

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Influenza adalah iritasi atau peradangan dari selaput lendir hidung akibat masuk angin, infeksi dengan satu virus yang bisa mengakibatkan penyakit kronis seperti asma, infeksi rongga sinus atau sinusitis, dan infeksi yang mengakibatkan peradangan pada paru (Rahardja, 2010). Untuk menghindari penyakit kronis akibat influenza sebaiknya masyarakat berkonsultasi terlebih dahulu ke dokter apakah ada riwayat penyakit kronis yang diakibatkan oleh penyakit influenza. Banyak masyarakat yang belum mengetahui penyakit kronis akibat influenza dan masih banyak masyarakat yang melakukan swamedikasi tanpa konsultasi terlebih dahulu ke dokter. Bahkan sudah terjadi kasus kematian akibat swamedikasi karena meminum obat tidak sesuai dosis yang sudah dianjurkan sesuai label yang tertera di kemasan.

Swamedikasi adalah mengobati segala keluhan ringan pada diri sendiri atas inisiatif sendiri atau tanpa nasihat dokter atau resep dokter yang berkaitan dengan indikasi, dosis, dan lama penggunaan. Saat ini bentuk masyarakat di desa Ngaglik kota Batu yang melakukan pengobatan dengan inisiatif sendiri pada saat mengalami sakit flu masyarakat masih membeli obat diwarung tanpa mengetahui dosis dan bahaya dari obat tersebut apabila terlalu sering di konsumsi dan tanpa berkonsultasi terlebih dahulu ke dokter. Terdapat risiko dari swamedikasi yaitu gejala

tersamarkan dan tidak dikenali yang sebenarnya merupakan penyakit serius serta risiko efek samping dari pemakaian obat yang kurang tepat. Perilaku masyarakat terhadap swamedikasi tersebut dapat menyebabkan angka kematian terhadap swamedikasi menjadi meningkat. (Agabna, 2014).

Berdasarkan data survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, sebesar 71,46% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Angka ini terus naik selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2017, 69,43% dan pada tahun 2018 yaitu 70,74% (BPS, 2019). Selanjutnya di Jawa Timur masyarakat yang melakukan swamedikasi sebanyak 61,05% (BPS, 2016). Berdasarkan data di puskesmas Batu pada tanggal 20 Agustus 2020 di Desa Ngaglik Kota Batu terdapat 3.696 orang yang masih melakukan swamedikasi influenza. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Ngaglik Kota Batu pada tanggal 20 september 2020 terdapat 32 orang yang masih melakukan swamedikasi influenza.

Masalah swamedikasi telah dikenal sejak zaman dulu kala. Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif tanpa nasehat dari dokter. Faktor yang memengaruhi banyaknya masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri tidak terlepas karena adanya informasi mengenai iklan obat bebas dan obat bebas terbatas. Banyaknya obat-obatan yang dijual di pasaran memudahkan seseorang melakukan pengobatan sendiri terhadap keluhan penyakitnya, karena relatif lebih cepat, hemat biaya, dan praktis tanpa perlu periksa ke dokter. Masyarakat memiliki jangkauan luas dan sumber daya potensial untuk mendorong

kebijakan efektif dalam memastikan penerapan pencegahan swamedikasi di lingkungannya. Maka dari itu masyarakat harus mengerti harus mengerti pencegahan perilaku swamedikasi seperti mengkonsultasikan dahulu ke dokter atau instansi kesehatan terdekat (Nurislaminingsih, 2020). dampak dari tidak mengerti tentang penerapan perilaku swamedikasi terutama pada sakit flu bisa menyebabkan penyakit kronis seperti penyakit asma, infeksi rongga sinus atau sinusitis, dan infeksi yang mengakibatkan peradangan pada paru ,dan penyakit kronis lain akibat terlalu mengkonsumsi obat yang tidak tau takaran dosisnya seperti penyakit ginjal, liver, hal itu dikarenakan jika masyarakat membeli obat sembarangan, masyarakat tidak mengetahui dosis yang harus dikonsumsi oleh masyarakat tersebut, maka masyarakat harus mengerti apa itu pentingnya pencegahan perilaku swamedikasi, Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan anti inflamasi, kegunaan, efek samping serta golongan antiinflamasi yang dapat diperoleh dengan resep dokter mau pun yang dapat diperoleh secara/ bebas sangat rendah. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak bijak menggunakan obat antiinflamasi yang tidak tepat indikasi, tidak tepat dosis, tidak mengetahui lama pemberian obat.

Untuk itu, masyarakat perlu mendapatkan perhatian ketika akan menjalani pengobatan antiinflamasi yaitu atas resep dokter dan juga atas petunjuk dokter atau medis. Dosis yang tertera serta aturan pakainya harus sesuai penjelasan dokter ataupun apoteker tempat membeli obat tersebut. Pemberian antiinflamasi dan jenis macam obat lainnya harus di minum sesuai takaran dan arahan dari dokter, apoteker dan pihak medis lainnya.

(Nur Ani, 2018). Salah satu cara untuk masyarakat mengetahui pencegahan perilaku swamedikasi pada penyakit influenza, masyarakat harus diberi penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat tersebut supaya masyarakat tahu betapa pentingnya pencegahan perilaku swamedikasi di desa Ngaglik (Nur Ani, 2018).

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Pencegahan Swamedikasi Pada Penyakit Influenza Di Desa Ngaglik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang penerapan pencegahan Swamedikasi pada penyakit Influenza di RT08/RW03 di Desa Ngaglik kota Batu?

1.3 Tujuan

Mengetahui pengetahuan masyarakat tentang penerapan Swamedikasi Pada Penyakit Influenza di RT08/RW03 di Desa Ngaglik kota Batu.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan penelitian dan penerapan ilmu keperawatan komunitas di masyarakat tentang pengetahuan swamedikasi pada penyakit influenza di RT08/RW03 di desa Ngaglik kota Batu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai ide untuk masyarakat di desa Ngaglik supaya lebih mendisiplinkan warganya untuk mematuhi protokol kesehatan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya bagi ilmu keperawatan.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan Masyarakat di desa Ngaglik tau akan ilmu pengetahuan swamedikasi pada penyakit influenza.

